

STUDI ETNOGRAFI PADA SUKU *TO BALO* DI DESA BULO-BULO KECAMATAN PUJANANTING KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN

Rezky Juniarsih Nur¹, Dian Astuti², Hesti Dwiana Putri³, Reski⁴, Syamsuria⁵

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Makassar³

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar⁵

reskyqueen@gmail.com

dianastutibi015@gmail.com

Hestidwianaputri@gmail.com

Reski_012@gmail.com

Syam_suria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang budaya di suku *to balo* di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Suku *to balo* jauh dari pelosok masyarakat tempat tinggal mereka karena telah mengasingkan diri dari masyarakat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kekerabatan dan sistem mata pencaharian masyarakat suku *to balo*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, karena dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi dan narasi untuk dapat mengungkapkan makna yang berada di balik deskripsi atau uraian informan. Penentuan informan atau sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan observasi kelompok, wawancara dengan masyarakat suku *to balo*, dan metode dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku *to balo* adalah sebuah keluarga besar yang memiliki ciri tersendiri yaitu *to balo* yang artinya belang. Keluarga *to balo* hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar dan tidak membentuk sebuah kelompok tersendiri. Sistem kekeluargaan keluarga *to balo* adalah sistem kekeluargaan patrilineal dan bilateral. Keluarga *to balo* termasuk sistem keluarga patrilineal karena yang menjadi kepala keluarga adalah pihak laki-laki atau sang ayah. Keluarga *to balo* juga termasuk sistem keluarga bilateral karena sistem kekerabatan masyarakat *to balo* masih memegang peranan penting dalam membangun identitas dalam kehidupan bersama sebagai suatu kelompok masyarakat. Sistem kekerabatan masyarakat *to balo*, berkembang dari suatu kelompok keluarga sebagai keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Masyarakat suku *to balo* memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip bilateral, yakni hubungan yang memperhitungkan garis ayah-ibu.

Kata Kunci : Etnografi, Sistem Kekeluargaan, Sistem Mata Pencaharian, dan Suku *To Balo*

ABSTRACT

This research analyzes the culture of ethnic to balo in Bulo-Bulo Village, Pujananting Sub-district, Barru Regency of South Sulawesi. Tribe to balo far from the corners of the community where they live because they have alienated themselves from other communities. This study aims to describe the kinship system and livelihood system of tribal to balo society. The type of research used is a qualitative research method by using ethnographic approach, because in qualitative research requires data and information in the form of description and narration to be able to express the meaning behind the description or description of the informant. Determination of informants or samples in this study was conducted by sampling saturation techniques. Data collection techniques used in this study are direct observation and group observation, interviews with the tribe to balo, and documentary method. The results of this study indicate that Tuku to balo is a Large families that have its own characteristics that is to balo which means striped. Family to balo live side by side with the surrounding community and do not form a separate group. The family kinship system to balo is a patrilineal and bilateral familial system. Family to balo including patrilineal family system because the head of the family is the man or the father. The family to balo also includes the bilateral family system because the community kinship system to balo still plays an important role in establishing identity in the life together as a community group. Community kinship system to balo, developed from a family group as a batih family consisting of father, mother and children. The tribesmen to balo consider their lineage based on the bilateral principle, the relationship that takes into account the father-mother line.

Keywords : Ethnography, Kinship System, Livelihood System, and Tribe To Balo.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Aliandra, 2015:10). Budaya dimiliki oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi

kegenarasi selanjutnya. Budaya menjadi system nilai yang dianut bersama dan telah menjadi identitas suatu masyarakat. Budaya erat kaitannyadengan hasil pemikiran yang berupa tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai-nilai, dan moral.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas dan karakterisitik sosial budaya yang berbeda. Suku merupakan

golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Suku-suku yang tersebar di Indonesia menghasilkan warisan sejarah bangsa, persebaran suku bangsa dipengaruhi oleh faktor geografis, perdagangan laut, dan kedatangan para penjajah di Indonesia. Setiap suku yang terdapat di Indonesia kaya akan adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda.

Sulawesi Selatan mempunyai keanekaragaman budaya yang berbeda dengan daerah lainnya. Suku yang mendiami *Provinsi Sulawesi Selatan* cukup banyak diantaranya adalah suku Bugis, Mandar, Makassar, dan Toraja. Salah satu suku terunik di Sulawesi Selatan adalah suku *to balo* yang terletak di Kabupaten Barru. Suku *to balo* merupakan suku yang uniknya hanya satu-satunya yang ada di dunia.

Suku *to balo* merupakan suku yang bermukim di pedalaman tepatnya di pegunungan Bulu Pao di Desa Bulo-bulo. Desa Bulo-Bulo terletak di wilayah Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, sekitar 70 Km arah tenggara dari pusat kota Barru. Desa ini terdiri dari 6 dusun,

masing-masing Dusun Kambotti, Dusun Panggalungan, Dusun Maroangin, Dusun Labaka, Dusun Taipabalirae, dan Dusun Palampang. Dulu sebelum sarana transportasi jalan sampai ke desa itu, Desa Bulo-Bulo merupakan desa yang sangat terpencil di Kabupaten Barru (Gandi, 2014).

Masyarakat suku *to balo* mempunyai keunikan tersendiri, karena penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Kulit mereka sangat unik dan seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Mata pencaharian masyarakat suku *to balo* pada umumnya bercocok tanam dan berladang hingga beternak.

Masyarakat suku *to balo* dikenal sebagai *to balo*, "*to*" berarti "orang", sedangkan "*balo*" berarti "belang", jadi suku "*to balo*" berarti "orang belang". Berdasarkan uraian di atas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sistem keakraban dan sistem mata pencaharian suku *to balo*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, karena dalam penelitian kualitatif menghendaki data dan informasi yang berbentuk deskripsi untuk dapat mengungkapkan makna yang berada di balik deskripsi atau uraian informan. (Sugiyono, 2012).

Metode Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu

dari sisi pandang pelakunya salah satunya adalah suku *to balo* di Desa Bulo-Bulo kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan (Sujarweni, 2014).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku *to balo* di Desa Bulo-Bulo kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017 yang bertempat di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

Informan Penelitian

Tabel 3.1 Identitas Informan

Nama	Jenis			kondisi fisik
	Kelamin	Umur	Pendidikan	
Hasa'	P	50	Tidak ada	<i>To balo</i>
Nuru'	L	49	SD	<i>To balo</i>
Radda'	L	25	SD	<i>To balo</i>
Basri	L	25	D3	Normal

Sumber (Penulis)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer
 - a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan

pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Ada beberapa bentuk observasi yaitu sebagai berikut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan media kepustakaan sebagai sumber informasi, Penulis melakukan penjelajahan informasi melalui berbagai referensi terkait dengan masyarakat suku *to balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

b. *Internet Searching*

Penelitian dengan menggunakan internet *searching* sebagai salahsatu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet.

Teknik AnalisisData

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut (Sugiyono, 2012:252):

1. Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengelolah semua data penelitian yang dilakuakn dari pengumpulan data dari observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumen yang didapat dari masyarakat suku *to balo* di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian,

menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan tema dan membuang hal yang tidak dianggap penting. Dengan demikian peneliti menyajikan data secara lebih spesifik dan terarah pada topik penelitian.

3. *Display Data*

Penyajian (*display*) data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penyajian dalam bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami yang terjadi dan merencanakan kerja peneliti selanjutnya.

4. Verifikasi Data (*Concluding Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data kesimpulan. Proses mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Sistem Keekerabatan

a. Sistem Keekerabatan dengan Keluarga

1) Sistem Pernikahan

Sistem pernikahan pada keluarga *to balo* adalah sama dengan sistem pernikahan yang ada di masyarakat tidak ada yang berbeda. Keluarga *to balo* juga menikah dengan masyarakat lainnya yang tidak termasuk *to balo*. Anggota keluarga *to balo* menikah dengan seseorang bukan atas dasar paksaan ataupun

dijodohkan. Tetapi, keluarga *to balo* menika karena atas dasar keinginan sendiri dan saling memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Data ini di peroleh bersarkan jawaban dari informan 4 yaitu sebagai berikut.

“Sebanarnya masyarakat to balo itu bukan suku tapi masyarakat biasaji juga sama saja dengan masyarakat lain dan kehidupannya juga sama. nah yang membedakan itu cuma kulitnya ji saja yang belang. Sekarang itu anggota keluarga yang balo berjumlah enam orang. Populasinya semakin berkurangmi karena banyak mi juga yang menikah dengan masyarakat normal yang tidak balo. Keluarga to balo bisaji menikah dengan masyarakat normal tidak adaji aturan yang melarang yang penting sama-sama suka iyah dikasi menikah saja. mengenai proses pernikahan itu samaji dengan masyarakat biasa tidak adaji beda-bedanya. Kalau jumlah anggota keluarga secara keseluruhan itu tiga puluhan cuma yang balo enam orang”.

2) Prosesi Pernikahan

Prosesi pernikahan masyarakat suku *to balo* sama dengan proses pernikahan dilakukan oleh masyarakat bugis lainnya yang ada di sulawesi

selatan. Dalam keluarga *to balo*, upacara dimulai dengan jalinan hubungan berdasarkan cinta kasih yang sah menurut adat dan agama. Adat pernikahan yang terdapat pada keluarga *to balo* juga memiliki taha-tahap yang harus dilalui sebelum terjadinya akad pernikahan, adapun tahapan yang harus dilalui dalah *akkusissing* artinya kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Asshuro*, *uang panai* dan *sungreng*. *Amuntuli* yaitu memberitahu kepada seluruh keluarga mengenai pernikahan yang akan dilaksanakan. Hanya saja keluarga *to balo* berasal dari keluarga yang sederhana sehingga prosesi pernikahan tidak terlalu mewah dan sangat sederhana. Data ini diperoleh dari jawaban informan 4 yang mengatakan

“Prosesi pernikahan pada keluarga to balo itu, tidak memiliki aturan tersendiri tetapi, keluarga to balo juga menggunakan prosesi pernikahan yang ada di masyarakat bugis. Begini dek, dalam keluarga to balo ketika sudah ada anggota yang siap menikah dan sudah memiliki pasangan maka yang dilakukan itu adalah

tahap akkusing, dimana pihak laki-laki berkunjung ke rumah pihak perempuan. Selain itu, ada juga tahap Asshuro, uang panai dan sungreng. Amuntuli dengan cara memberitahukan ke orang-orang. Prosesi pernikahan yang diulakukan keluarga to balo cukup sederna dan tidak rumah karena keluarga to balo berasal dari keluarga yang sederhana”.

3) Bahasa

Bahasa yang digunakan keluarga *to balo* adalah bahasa bentong. Bahasa bentong merupakan perpaduan antara bahasa bugis, konjo dan makassar. Bahasa bentong bahasa yang digunakan pada masyarakat di Desa Bulo-Bulo. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut: Informan 1 mengatakan :

“Bahasa yang digunakan oleh keluarga to balo adalah bahasa bentong. Bahasa bentong ini, merupakan perpaduan antara bahasa, bugis, makassar, dan konjo. Bahasa bentong sendiri bukan hanya digunakan oleh keluarga to balo saja, tetapi bahasa bentong ini digunakan oleh semua masyarakat Desa Bulo-Bulo”.

4) Sistem Religi

Agama yang dimiliki oleh keluarga *to balo* adalah agama islam. Pada dasarnya masyarakat *to balo* menganut agama islam dan menjalankan semua apa yang telah diperintahkan dalam Al-Quran dan Hadist. Ketika bulan ramadhan tiba, maka masyarakat *to balo* juga melaksanakan puasa, zakat dan juga ikut melaksanakan labaran dengan masyarakat sekitar. Adapun keluarga *to balo* yang tidak melaksanakan puasa itu dikarenakan sakit. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Informan 4 mengatakan ;

“Mayoritas agama yang dianut pada Desa Bulo-Bulo adalah 100% beragama Islam. Keluarga to balo juga beragama Islamji. Ketika bulan ramadhan tiba, maka keluarga to balo juga ikut berpuasa, adapun yang tidak melaksanakan puasa itu karena sakit. Keluarga to balo juga ikut melaksanakan lebaran dengan masyarakat sekitar desa Bulo-Bulo”

5) Kepemimpinan dalam Keluarga

Kepemimpinan dalam keluarga *to balo*, yang menjadi seorang pemimpin adalah pihak ayah atau sang suami, karena pihak laki-laki yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam sebuah keluarga. Pihak laki-laki yang berperan sebagai ayah atau bapak dalam sebuah keluarga memiliki peranan penting dan bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Pihak laki-laki atau sang ayah dalam keluarga *to balo* merupakan tulang punggung yang menafkahi semua anggota keluarga. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan informan yaitu sebagai berikut.

Informan 1 mengatakan:

“Yang menjadi kepala keluarga disini itu adalah pihak laki-laki suami saya karena dia yang bertanggung jawab”.

6) Garis Keturunan Keluarga

Garis keturunan keluarga *to balo* ditarik dari garis keturunan ayah dan ibu. Dalam keluarga *to balo* ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam keluarga. Ayah berperan sebagai

pemimpin rumah tangga yang menafkahi semua anggota keluarga, ibu berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan mengatur semua kepentingan dalam keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan informan yaitu sebagai berikut.

Informan 1 mengatakan:

“Kalau garis keturunannya disini itu, memihakji dari bapak dan ibu karena keduanya sangat berperan penting dalam urusan keluarga, kalau masalah atau pengambilan keputusan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Pihak bapak tidak boleh mengambil keputusan tanpa memberitahu kepihak ibu. Sebenarnya keluarga to balo itu tidak ada bedanya dengan masyarakat lain semuanya samaji hanya saja yang membedakan itu cuma to balo nya saja”.

7) Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga *to balo* saat ini, mencapai 30 orang yang terdiri dari beberapa kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang memiliki kelainan fisik sepeprti belang atau *balo* berjumlah 6 orang dan anggota yang *balo* dari duluh sampai

sekarang tidak pernah lebih dari 10 orang. Berdasarkan jawaban dari informan menyatakan bahwa tidak semua anggota keluarga *to balo* memiliki kelainan fisik dengan belang diseluruh tubuh. Tetapi, hanya sebahagian kecil saja anggota keluarga yang memiliki belang diseluruh tubuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan yaitu sebagai berikut. Informan 1 mengatakan:

“Jumlah anggota keluarga to balo cuma sekitar tiga puluhan dan yang balo itu cuma tinggal enam orang mami. Kalau saya tinggal berdua saja dengan suami karena anakku keluar kekendari untuk bekerja. Kalau yang balo itu cuma sayaji saja sendiri anak sama suamiku tidak baloji. Jumlah to balo yang ada sekarang itu sisa 6 orang. Kalau keluarga to balo itu memang sudah ada yang meninggal karena sudah ajalnya mi. Anggota keluarga to balo memang tidak pernah lebih dari 10 orang bahkan sudah mulai mi berkurang karena banyak mi yang sudah menikah dengan masyarakat normal”.

8) Hubungan Kekeluargaan

Hubungan kekeluargaan *to balo* sangat erat dan sangat akrab antara semua anggota keluarga. Keluarga *to balo* masih menerapkan budaya gotong royong yaitu saling membantu antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, jika keluarga lain sedang mengalami keulitan. Dari duluh sampai sekarang tali persaudaraan keluarga *to balo* sangta erat. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban informan yaitu sebagai berikut.

Informan 2 mengatakan:

“Semua anggota keluarga saling mengenal satu sama lain karena jumlah anggota keluarga tidak terlalu banyak hanya sekitar 30 orang jadi kami saling mengenal satu sama lain, saling membantu dan saling tolong menolong. hanya saja anggota keluarga to balo beda rumah tetapi tetap tinggal dalam satu desa”.

9) Hubungan Kekeluargaan

Hubungan

kekeluargaan *to balo* sangat erat dan sangat akrab antara semua anggota keluarga. Keluarga *to balo* masih menerapkan budaya gotong

royang yaitu saling membantu antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, jika keluarga lain sedang mengalami keulitan. Dari duluh sampai sekarang tali persaudaraan keluarga *to balo* sangta erat. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban beberapa informan yaitu sebagai berikut.

Informan 1 mengatakan:

”Hubungannya dengan semua anggota keluarga sangat baik dan sangat akrab, saling membantu satu sama lain dan saling tolong menolong kalau ada kesulitan”.

2. Sistem Mata Pencaharian

Bertani merupakan sistem mata pencaharian keluarga *to balo*. Tatacara bertani yang dilakukan oleh keluarga *to balo* yaitu dengan menanam padi disawah. Keluarga *to balo* menanam padi dua kali dalam satu tahun, hasil panen yang diperoleh keluarga *to balo* tidak menentu. Hasil panen ditentukan oleh kondisi cuaca. Berkebun juga merupakan mata pencaharian

keluarga *to balo*. Keluarga *to balo* memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami sayuran, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Kemudian hasil dari perkebunan tersebut dijual ke pasar dan sebahagiannya lagi dikonsumsi oleh keluarga *to balo*. Hal ini dapat diketahi berdasarkan jawaban dari informan yaitu sebagai berikut.

Informan 2 mengatakan:

“Pekerjaan ssaya sehari-hari itu bertani karena saya memiliki sawah dan kebun jadi saya menanam padi dan penen biasanya dua kali dalam satu tahun tergantung cuaca. Saya juga biasa menanam umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sayuran di kebun dan hasilnya itu ada untuk dijual dan ada untuk saya konsumsi sendiri dan ada juga saya simpan untuk di tanam kembali. Kalau mengenai pendapatan perbulan itu, tidak menentu tergantung dari hasil pertaniannya. Apalagi hasil panen padi hanya 2 kali dalam satu tahun dan hasilnya itu ada untuk disimpan dan ada untuk dijual”.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2017 di suku *to balo* Desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dapat diketahui bahwa Sistem kekeluargaan keluarga *to balo* adalah sistem kekeluargaan patrilineal dan bilateral. Keluarga *to balo* termasuk sistem keluarga patrilineal karena yang menjadi masyarakat *to balo*, berkembang dari suatu kelompok keluarga sebagai keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Masyarakat suku *to balo* memperhitungkan garis keturunannya berdasarkan prinsip bilateral, yakni hubungan yang memperhitungkan garis ayah-ibu. Keluarga *to balo* merupakan keluarga ambilineal kecil karena jumlah anggota keluarga yang dimiliki masyarakat *to balo* adalah 20-30 orang.

Mata pencaharian dari keluarga *to balo* masih tradisional dengan cara bertani, buruh tani, berladang, memukul batu kerikil, merantau dan sebagai pemain alat musik tradisional. Keluarga *to balo* masih menggunakan sawahnya

kepala keluarga adalah pihak laki-laki atau sang ayah. Selain itu, keluarga *to balo* juga termasuk sistem keluarga bilateral karena sistem kekerabatan masyarakat *to balo* masih memegang peranan penting dalam membangun identitas dalam kehidupan bersama sebagai suatu kelompok masyarakat. Pada dasarnya, sistem kekerabatan untuk menanam padi dan merupakan sumber penghasilan, keluarga *to balo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode penelitian kualitatif*. Depok : rajagrafindo persada.
- Aliandra. 2015. *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*(online) <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 29 April 2017 pukul 01.12 Wita. Depok Sports Center. Skripsi. Yogyakarta:sarjana Universitas Negeri.
- Gandi. 2014. *Misteri Angka Sepuluh pada Suku To balo dan kemistisan sereapi di Pedalaman Kabupaten Barru*. (online) <http://www.academia.edu>. Diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul 09.12 Wita.
- Nugroho, Nunung. 2016. *Etnografi Sebuah Metode*. (online) <http://www.kompasiana.com>

Diakses pada tanggal 29 April
2017 pukul 12.27 Wita.

Prambudi, Imam. 2011. *Perubahan
Mata Pencaharian Dan Nilai
Sosial Budaya Masyarakat.*
<https://core.ac.uk>. diakses pada
tanggal 21 mei 2017 pukul 20.
15 Wita.

Rienda, Niko. 2017. *sistem
kekerabatan
patrilineal.*[https://www.academ
ia.edu](https://www.academia.edu). Diakses pada tanggal 21
Mei 2017 Pukul 19.40 Wita.

Sugiyono. 2012. *Metode
Penelitian kuantitatif
Kualitatif Dan R&D.*
Bandung : Alfabeta, CV

Sujarweni, wiratna. 2014.
*Metodologi penelitian lengkap,
praktis, dan mudah dipahaimi.*
Yogyakarta: pustaka baru pres.